

## RINGKASAN

Pewartaan iman merupakan salah satu ciri kehidupan iman umat di lingkungan paroki. Sekurang-kurangnya hal itu ditunjukkan dengan adanya 'Seksi Pewartaan Paroki'. Pewartaan iman menumbuhkan komunitas iman di tengah masyarakat. Pewartaan iman mencakup seluruh aspek kehidupan manusia secara utuh.

Dalam participant observation di Paroki St. Maria Regina Purbowardayan, penulis menemukan bahwa pewartaan iman secara konkret diselenggarakan oleh para katekis dengan mengajar agama. Dalam melaksanakan tugas mengajar agama itu, para katekis menggunakan metode yang beranekaragam. Metode yang diterapkan oleh para katekis itu dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu: 1). Kelompok yang menekankan pengetahuan iman. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah metode yang mengacu pada pemahaman dan metode yang mengacu pada pengartian; 2). Kelompok yang menekankan doa dan keterlibatan dalam kegiatan Gereja. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah metode yang mengacu pada perilaku dan metode yang mengacu pada kedalaman hidup; 3). Kelompok yang menekankan keterlibatan di tengah masyarakat. Yang termasuk kelompok ini adalah metode sarasehan, metode yang mengacu pada pengalaman dan metode yang mengacu pada keterlibatan dalam kehidupan.

Kecenderungan yang terjadi di Paroki Purbowardayan adalah penekanan pada salah satu kelompok metode. Penekanan ini membawa akibat pendampingan iman umat menjadi terpecah-pecah dan bahkan terpisah-pisah. Penghayatan iman menjadi tidak utuh. Kehidupan iman umat terkesan kurang bergairah. Umat, terutama baptisan baru, kurang terlibat secara aktif dalam kehidupan menggereja dan memasyarakat. Maka keprihatinan teologisnya adalah bagaimana iman berperan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan kegerejaan maupun kegiatan di tengah masyarakat?

Thomas H. Groome menawarkan model pendalaman iman yang utuh, menyeluruh dan berpusat pada praksis, yaitu 'shared christian praxis'. Model pendalaman iman ini memiliki tujuan meningkatkan keterlibatan umat dalam kehidupan nyata sehingga Kerajaan Allah makin terwujud di dunia. Tiang penyangga model pendalaman iman itu adalah sharing, kristen

dan praksis. Ketiga hal itu menjadi unsur pokok yang menopang lima langkah pendalaman iman: 1). pengungkapan praksis faktual, 2). refleksi kritis dan komunikasi praksis faktual, 3). mengusahakan tradisi dan visi kristen makin terjangkau, 4). hermeneutik dialektis antara tradisi dan visi kristen dengan 'tradisi dan visi peserta', 5). keterlibatan baru demi makin terwujudnya Kerajaan Allah.

Berdasarkan kajian kritis teologis, model pendalaman iman yang berpusat pada praksis ini dapat dipertanggungjawabkan secara teologis karena model ini tidak sekedar mencocokkan tradisi kristen dengan pengalaman manusiawi sekarang tetapi mengikutserakan komunitas gerejawi dalam keseluruhan proses interpretasi teologis. Refleksi ini mempunyai titik sambung dengan kehidupan nyata dan menghidupkan komunitas iman dengan sharing yang berdasarkan refleksi kritis.

Kecenderungan pendalaman iman di Paroki Purbowardayan yang terpecah-pecah dalam bidang pengetahuan, keaktifan dalam kegiatan kegerejaan dan keterlibatan dalam masyarakat, dapat ditempatkan dalam kesatuan yang utuh, terpadu dan terarah dalam model 'shared christian praxis'. Model pendalaman iman di lingkungan paroki dapat dipertanggungjawabkan secara teologis tetapi perlu ditingkatkan dengan mengurangi kecenderungan keterpecahan tersebut.

Oleh karena itu model pendalaman iman 'shared christian praxis' ini penulis usulkan untuk menjadi kerangka dasar bagi pengembangan katekese di lingkungan paroki. Pengembangan itu membutuhkan keseriusan untuk menangani pewartaan di lingkungan paroki. Pengembangan katekese paroki harus sesuai dengan arah dan cita-cita paroki. Untuk itu perlu disusun langkah-langkah yang terencana dan dibentuk *team up grading* yang selalu menjaga keberlangsungan usaha pengembangan iman.

## ABSTRACT

The proclamation of the faith is one of characteristic of the faith-life of the people in the parish. This is shown by the existence of that Parish Faith-Development Group. The proclamation of the faith establishes the community of the faith in the midst of society. The proclamation of the faith completely covers all aspects of life of humankind.

In the participant observation in the parish of St. Maria Regina, Purbowardayan, the writer found that the concrete of communication of the faith was carried out by the catechists by teaching religion. In teaching religion, the catechists used various methods. The methods which were applied by the catechists can be grouped into three categories: 1). the category which emphasized the importance of the knowledge. What was included in this category was the method which refers to understanding and the method which refers to meaning; 2). the category which emphasized prayer and the participation of the people of faith in Church activity. What was included in this category was the method which referred to behaviour and the method which referred the depth of life; 3). the category which emphasized the involvement of daily life in society. What was included in this category was the discussion method, the method which referred to experience and the method which referred to involvement in life.

The tendency in Purbowardayan parish was emphasis on one of the particular methods of a category. The consequence of this was that the guidance of the faith of the people became separated and fragmented. The full and total comprehension of faith became incomplete. The life of the faith of the people gave the impression of lack of enthusiasm. People, especially the newly-baptized, was shown in the less evident commitment of the faithful in the life of the church and society. Thus, theologic concern was how the faith have a role in daily life, in church activity as well as in the struggle with society.

Thomas H. Groome offered a model of deepening of the faith which was wholistic and all-encompassing and was centred on praxis: 'shared christian praxis'. The direction of this model of deepening of the faith was to increase the participation of the people of faith so that the Reign of God became more real in this world. The pillars of this model of

deepening of the faith were sharing, christian and praxis. Those three aspects above became the basic elements which supported the five stages of deepening of the faith; 1). the expression of factual praxis, 2). critical reflection and communication of factual praxis, 3). exerting energy so that the christian vision and tradition became more achievable, 4). dialectical hermeneutics between the christian tradition and vision and the participative tradition and vision, 5). new involvement for the sake of increasingly realizing the Reign of God.

Based on a serious study of theology, the model of deepening of the faith which is centred on this praxis can be justified theologically because this model did not only fit the christian tradition with present human experience but include the church community in the complete process of theological interpretation. This reflection has a connecting point with real life, and bring to life the faith community by sharing which is based on critical reflection.

The tendency of deepening of the faith in Purbowardayan parish which divided in the area of knowledge, as also in active involvement in church activities and involvement in society, can be placed in a sound unity, integrated and directed in the model of 'shared christian praxis'. The model of deepening of the faith can be theologically justified but it can be further improved by lessening the said tendency of fragmentation.

Therefore the writer suggests that this model of faith-deepening 'shared christian praxis' becomes the basic framework for the development of catechesis in the parish. The development needs a seriousness in undertaking the communication of faith in the parish. The development of parish catechesis must be concord with the parish direction. It is important to arrange a planned stages and to make an upgrading team who constantly supervise the continuation of the effort for faith development.